

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan jantungnya kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat. Kemajuan lembaga dan masyarakat didukung dan ditentukan oleh kemajuan individu yang menjadi anggota dan warganya. Setiap individu dapat mengembangkan seluruh bakat dan potensinya secara optimal melalui belajar (Rifki, 2008: 1).

Belajar dalam pandangan agama Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap saat manusia tidak pernah lepas dari aktivitas belajar. Keunggulan suatu umat manusia atau bangsa juga akan sangat tergantung kepada seberapa banyak mereka menggunakan rasio, yang merupakan salah satu anugerah Tuhan dan dapat digunakan untuk belajar dan memahami ayat-ayat Allah SWT (Zainuddin, 2013).

Kemampuan dan keterampilan yang ada dalam diri setiap individu merupakan anugerah dari Allah SWT, namun tidak semua orang bisa untuk memaknai hal tersebut dengan pemikiran yang positif. Individu yang memiliki pemikiran yang positif mengenai dirinya dan segala potensi yang telah Allah SWT berikan kepadanya pasti akan selalu berusaha agar dia bisa mengembangkan potensinya dengan hal yang positif dan salah satu caranya yaitu dengan menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya.

Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan, karena percaya diri mendorong individu untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan (Suharyanto, 2017). Maka dari itu, semakin individu merasa percaya diri, dia tidak hanya percaya terhadap dirinya sendiri, tetapi dia juga percaya terhadap Allah SWT. Dan semakin individu merasa percaya diri terhadap segala kemampuan dan keterampilan yang ada dalam dirinya, maka dia akan semakin merasa bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Tidak hanya berkaitan dengan bidang akademik, siswa juga masih merasa kurang percaya diri dalam segi fisik. Hal ini mayoritas terjadi pada remaja perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada remaja laki-laki. Menurut Nicole DeMarco dalam [vice.com](https://www.vice.com) menuliskan bahwa “Sampai usia 12 tahun, anak perempuan sama percaya dirinya dengan laki-laki seangkatannya. Semua berubah setelah mereka mengalami masa pubertas” (27/9/2018).

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Nicole DeMarco dalam salah satu artikel yang dia tulis melalui [vice.com](https://www.vice.com) mengemukakan bahwa Lembaga penelitian Ypulse bersama penulis buku *Confidence Code for Girls*, Claire Shipman dan Katty Kay, baru saja menerbitkan sebuah penelitian yang memberi kesimpulan bahwa pubertas menjadi salah satu faktor yang dapat menghilangkan kepercayaan diri mayoritas remaja perempuan. Melalui buku yang ditulis, Shipman dan Kay menekankan pentingnya memupuk

rasa percaya diri pada anak perempuan serta mendorong perilaku berani mengambil resiko.

Salah satu artikel *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* volume 2 nomor 3 tahun 2017 yang ditulis oleh Ifdil, Amanda Unzilla Denich dan Asmidir Ilyas mengenai 'Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri' mengungkapkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 77 remaja putri ditemukan bahwa kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang. Ini mengungkapkan masih adanya remaja putri yang belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya. Ini sejalan dengan pendapat tentang kepercayaan diri yaitu sikap positif individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya (Fatimah, 2006).

Hasil penelitian artikel jurnal tersebut menunjukkan bahwa masih ada remaja putri yang merasa tidak percaya diri, salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik atau bentuk tubuh yang dimilikinya. Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri didasarkan pada cara pandang individu tersebut ketika melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang ia miliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang ia miliki dan bagaimana bentuk yang ia inginkan (Surya, 2007).

Emosi dan pemikiran negatif yang masih ada pada diri remaja merupakan faktor internal yang dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri siswa. Selain faktor internal yang dirasakan oleh siswa, terdapat faktor eksternal yang mungkin sebagian siswa tidak menyadari bahwa faktor itu dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Faktor tersebut adalah hal yang saat ini sangat melekat pada seluruh lapisan masyarakat termasuk pada kaum milenial, yaitu sosial media yang merupakan bagian dari era globalisasi.

Sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh Psikolog Anak dan Remaja yang telah diberitakan oleh suara.com pada hari Sabtu (5/10/2019), di Bogor, “Di kalangan remaja, media sosial bisa menjadi suatu tantangan yang sangat berat. Mereka dihadapkan pada kehidupan teman-teman yang seakan-akan lebih baik dari mereka. Kemudian hal itu mulai membuat mereka merasa tidak aman, tidak percaya, bahkan merasa tidak berguna karena merasa tidak memberi dampak bagi sekitar,” papar Psikolog Anak dan Remaja, Saskhya Aulia Prima M.Psi.

Tren media sosial saat ini tanpa disadari menimbulkan ekspektasi dan kriteria baru di kalangan remaja sehingga menciptakan tekanan dan standar baru bagi remaja termasuk di Indonesia. Tekanan dan standar tersebut merupakan fenomena yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap remaja Indonesia saat ini dalam memandang dirinya sendiri.

Fenomena tersebut digambarkan dengan jelas melalui pernyataan yang telah disampaikan oleh Psikolog Anak dan Remaja, Vera Itabiliana Hadiwidjojo yang tercantum dalam Tempo.co pada hari Minggu (28/01/2018), di Jakarta, “Fenomena adanya tekanan dan tuntutan dari media sosial membuat remaja tidak percaya diri, merasa khawatir dan resah. Hal itu membuat remaja menahan diri sehingga tidak bisa tampil sesuai dengan kemauannya sendiri. Nah, kalau keinginan itu tertahan, mereka jadi tidak bisa menggali potensi yang ada didalam diri mereka,” ungkap Vera dalam acara konferensi pers Clean & Clear Kampanye: #ForEveryFace pada 26 Januari 2018.

Rasa percaya diri tidak bisa muncul begitu saja dalam diri setiap individu, namun setiap individu juga tidak mudah untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, tingkatan rasa percaya diri dalam diri setiap individu akan berbeda. Hal tersebut berlaku terhadap para siswa di SMAN 2 Tasikmalaya, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Pernyataan sebelumnya berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang telah dilakukan terhadap beberapa siswa serta diperkuat dengan hasil wawancara secara singkat bersama salah satu guru BK dan salah satu guru mata pelajaran PPKn di SMAN 2 Tasikmalaya pada tanggal 10 Februari 2020. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPA 2, masih terdapat beberapa hal unik yang terjadi selama proses pembelajaran. Salah satunya adalah ketika siswa masih merasa malu untuk bertanya kepada guru, siswa merasa ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru dan

peneliti juga menemukan beberapa siswa yang masih merasa malu serta tidak berani untuk maju ke depan kelas dan ketika presentasi dia menjadi pasif atau sedikit dalam berbicara.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari serta bagaimana individu mampu menilai diri sendiri dan lingkungannya secara positif. Hal demikian sejalan dengan hasil penelitian Suhardita (2011) yang mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dapat dibentuk melalui pengalaman yang pernah dilakukan individu baik dalam lingkungan sekolah dan sehari-hari dan diwujudkan dalam tingkah laku.

Lingkungan dan pengalaman di masa lalu yang sangat berkaitan dengan siswa merupakan aspek yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa. Karena siswa sering melakukan berbagai macam aktivitas di sekolah, maka lingkungan sekolah menjadi sarana dalam meningkatkan kepercayaan diri seorang siswa.

Setiap elemen yang ada di sekolah menjadi penunjang yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, salah satunya adalah program yang diadakan oleh sekolah. Di SMAN 2 Tasikmalaya ada salah satu agenda rutin yang diadakan setiap bulannya yakni berupa bimbingan agama Islam. Selain menjadi program yang membiasakan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap guru dan siswa, bimbingan agama Islam menjadi salah

satu metode yang diharapkan dapat membantu siswa yang tingkat kepercayaan dirinya masih rendah.

Definisi bimbingan Islam menurut Amin (2010: 23) adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Penjelasan mengenai definisi bimbingan agama Islam dapat memperkuat alasan peneliti dalam melakukan penelitian di SMAN 2 Tasikmalaya berkaitan dengan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Metode bimbingan agama Islam sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan diharapkan dapat membuka pola pikir siswa agar mereka bisa memandang secara positif terhadap segala karunia yang telah Allah SWT berikan dan menjadi lebih bersyukur atas keterbatasan yang ia miliki.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat mempengaruhi siswa sehingga kepercayaan diri siswa yang masih rendah dapat meningkat. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap**

Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya” sebagai masalah yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya?
2. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya?
3. Seberapa besar pengaruh bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan pikiran bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- b. Bagi kalangan profesi seperti seorang guru, penyuluh, pembimbing dan konselor, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan mereka untuk memahami tentang bimbingan konseling Islam sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah keterampilan dan pengalaman mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Islam memandang bahwa setiap individu pasti memiliki fitrah (potensi kesucian), yaitu selalu ingin berperilaku baik, benar, dan hal-hal

positif lainnya. Namun, tidak semua individu sudah paham dengan fitrah dan mengaplikasikan potensi tersebut didalam kehidupannya. Di agama Islam, ada salah satu ajaran yang dijadikan petunjuk bagi setiap individu agar dapat memahmi fitrahnya dan menuntun individu agar selalu berada di jalan fitrah tersebut.

Langkah yang dapat menuntun individu agar memahami dan selalu berada di jalan fitrahnya adalah dengan bimbingan. Salah satu lembaga yang dapat menghadirkan bimbingan yaitu lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah ataupun yang lainnya. Tujuan dilakukannya bimbingan di lembaga pendidikan yaitu sebagai upaya membantu klien atau konseli dalam mengetahui potensinya, memahami persoalan yang sedang dihadapi, dan menunjukkan alternatif penyelesaian atas setiap masalahnya.

Rasa percaya diri menurut Mohammad Mustari dalam Aminah (2016) sangat penting untuk dimiliki oleh individu, rasa percaya diri harus selalu ada, karena dengan percaya diri itulah yang membuat manusia ada, dan dengan percaya diri seseorang dapat berprestasi. Dengan percaya diri, individu diajarkan bahwa mereka adalah manusia yang sama dengan yang lainnya. Sehingga ketika manusia memiliki rasa percaya diri, dia dapat terhindar dari rasa ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.

Konsep tentang rasa percaya diri sudah ada didalam Al Quran dan teridentifikasi melalui beberapa ayat. Al Quran merupakan sumber rujukan utama bagi setiap umat Islam, karena individu dapat petunjuk dalam

menjalani kehidupannya melalui Al Quran. Menurut Hafsini dalam Watsiqotul, dkk. (2018) menjelaskan bahwa dalam konteks Al Quran, manusia dipandang sebagai “wakil” atau “khalifah” Allah di bumi, agar mereka dapat memfungsikan kekhalifahannya maka Allah SWT telah melengkapi setiap manusia dengan potensi berupa intelektual dan spiritual.

Manusia harus meyakini segala potensi yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Meyakini kemampuan tersebut merupakan bentuk dari mempercayai diri sendiri. Salah satu ayat dalam Al Quran yang mengidentifikasi tentang konsep percaya diri terdapat dalam surat Ali Imran ayat 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Janganlah kamu melemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang mukmin” (Kemenag, 2020: 67).

Ayat pada surat Ali Imran tersebut telah menegaskan bahwa sebagai seorang muslim, manusia dilarang untuk memiliki sifat lemah dan bersedih hati, kita sebagai manusia harus memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dapat menghambat tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep percaya diri juga digambarkan dalam Al Quran surat Fussilat ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحَزُّنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

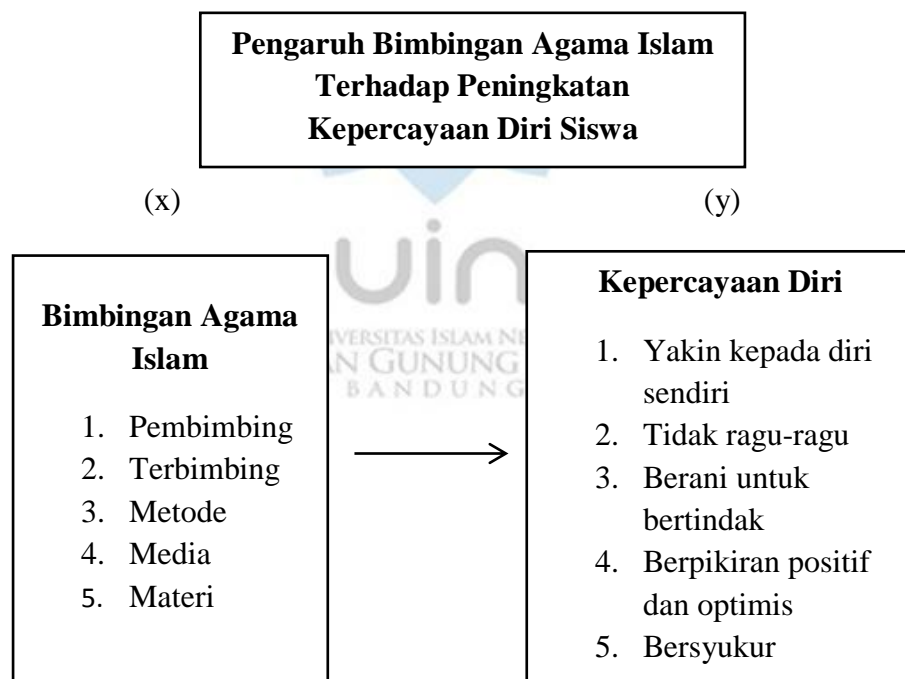
“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu” (Kemenag, 2020: 41).

Firman Allah dalam surat Fussilat ayat 30 menunjukkan bahwa sebagai hamba yang beriman kita harus teguh dalam pendirian, hanya memohon kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan pemilik kekuasaan. Manusia juga tidak boleh merasa takut dan bersedih karena Allah memiliki surga yang akan diberikan kepada hamba-Nya atas segala tindakan baik yang telah dilakukan. Teguh pendirian, merasa tidak takut dan tidak bersedih merupakan sifat seseorang yang percaya dengan kemampuan diri yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Berdasarkan penjelasan melalui dua ayat dalam Al Quran yang menjelaskan mengenai konsep percaya diri dalam Islam, sebagai siswa terlebih mereka yang beragama Islam harus percaya pada kemampuan diri sendiri yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya sebagai bekal dalam melaksanakan segala aktivitas. Hal tersebut termasuk dalam persoalan belajar, belajar merupakan salah satu bentuk ibadah setiap hamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu, belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan percaya bahwa Allah telah memberikan segala potensi yang luar biasa kepada hamba-Nya.

Pemahaman tentang potensi diri dimiliki oleh individu yang memiliki rasa percaya pada diri sendiri. Setiap individu yang paham akan potensi yang telah Allah berikan, maka dia akan selalu percaya diri terhadap segala sesuatu yang akan dilakukannya. Termasuk dalam hal belajar, dia akan belajar secara sungguh-sungguh dan percaya diri terhadap kemampuannya untuk terus belajar.

SMAN 2 Tasikmalaya telah melaksanakan bimbingan keagamaan secara rutin bagi siswa yang beragama Islam, oleh karena itu peneliti berupaya melihat apakah terdapat pengaruh dari pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap peningkatan kepercayaan diri para siswa.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan (Sugiyono, 2014: 84). Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis nol (H_0) > Hipotesis kerja (H_a) : Tidak terdapat pengaruh bimbingan agama Islam terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.

Hipotesis kerja (H_a) > Hipotesis nol (H_0) : Terdapat pengaruh bimbingan agama Islam terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau yang sering pula disebut sebagai prosedur penelitian ataupun metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan data maupun analisis data yang akan ditempuh (Fakultas Dakwah, 2013: 77).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Tasikmalaya, terletak di Jalan R.E. Martadinata No. 261, Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini adalah:

- 1) Terdapat masalah yang cukup menarik untuk diteliti.

- 2) Terdapat dan tersedianya data yang mudah terkumpul.
- 3) Terdapat objek kajian yang dapat diteliti.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauhmana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Sehingga penelitian ini akan mengetahui tentang adakah pengaruh bimbingan agama Islam terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.

3. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001: 63).

Berdasarkan teori tersebut, jenis data yang akan digunakan dan dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

- a. Data gambaran pelaksanaan bimbingan agama Islam di SMAN 2 Tasikmalaya.
- b. Data gambaran tentang meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya.

4. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal untuk penelitian ini maka peneliti menentukan sumber data yang dianggap memberikan keterangan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas:

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kuisioner, hasil wawancara, maupun hasil observasi dari penelitian yang dilakukan. Data itu didapat dari sasaran penelitian dalam hal ini adalah siswa kelas XI yang mengikuti bimbingan agama Islam.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian didapat berdasarkan pada sumber-sumber lain yang menunjang pengumpulan data mengenai pokok-pokok bahasan yang diperoleh. Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari buku, makalah, artikel, skripsi, tesis, dan jurnal ilmiah. Selain itu kepada pihak dari sekolah seperti guru Bimbingan Konseling, guru salah satu mata pelajaran (PPKn), dan pembimbing yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di SMAN 2 Tasikmalaya.

5. Populasi dan Sampel

- a. Populasi

“Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan”,

demikian definisi populasi menurut Sugiyono (2014: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMAN 2 Tasikmalaya, tahun ajaran 2019/2020 yang beragama Islam yakni sebanyak 437 siswa, terdiri dari 12 kelas (Data bulan Februari 2020).

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi berjumlah besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya dikarenakan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dalam populasi tersebut. Maka dari itu, sampel yang diambil harus representatif (Sugiyono, 2016: 91).

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 109). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika jumlah subjeknya besar dan lebih dari 100, maka dapat diambil sampel sebanyak 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sedangkan jumlah siswa yang mengikuti layanan bimbingan agama Islam di kelas XI berjumlah 437 siswa, sehingga sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah siswa kelas XI, yaitu: $437 \times \frac{10}{100} = 43,7$ orang dan dibulatkan menjadi 44 siswa.

Berdasarkan teori tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik sampling itu merupakan pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara ini dilakukan jika anggota bersifat homogen (Sugiyono: 119, dikutip dari statistikian.com: 07 April 2020).

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Kepustakaan

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012: 291).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penelitian tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa menggunakan berbagai macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti buku mengenai bimbingan agama Islam dan kepercayaan diri siswa serta jurnal ataupun skripsi yang relevan dengan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat ditemukan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012: 240).

Berdasarkan pengertian teknik dokumentasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berbentuk tulisan atau arsip mengenai data siswa serta guru di SMAN 2 Tasikmalaya serta gambar atau foto yang telah peneliti ambil pada saat observasi maupun pelaksanaan bimbingan agama Islam.

c. Observasi

Observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung ke lokasi penelitian, meneliti dan mengamati terhadap segala proses bimbingan agama Islam sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMAN 2 Tasikmalaya.

Adapun wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang digunakan agar peneliti mendapatkan informasi dari guru BK SMAN 2 Tasikmalaya yang berkaitan dengan proses bimbingan agama Islam dan permasalahan yang dimiliki oleh objek, sehingga peneliti dapat menentukan salah satu permasalahan yang akan dibahas berkaitan dengan pengaruh dari pelaksanaan bimbingan agama Islam.

d. Angket (*questionnaire*)

Angket atau kuesioner ditujukan kepada para siswa kelas XI. Angket atau kuesioner tersebut bisa ditujukan pada saat observasi di lapangan, baik ditunggu ataupun tidak. Namun karena situasi yang sedang terjadi saat ini dalam masa pandemi Covid-19, maka peneliti melakukan penyebaran angket secara online melalui google formulir.

Kuesioner disusun dalam bentuk angket dan disediakan empat opsi pilihan, skala yang digunakan adalah skala *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian. Berikut sistem penilaian skala *likert*:

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

Keseluruhan angket disusun dengan teknik *self report*, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan penilaian sesuai dengan tanggapan atau kesan mereka terhadap pernyataan yang tertera pada instrumen pengumpulan data dan angket skala bimbingan agama Islam dan kepercayaan diri siswa.

7. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen. Semakin tinggi validitas maka instrumen semakin valid atau sahih, semakin rendah validitas maka instrumen kurang valid (Arikunto, 2009: 211).

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}} \quad (\text{Sugiyono, 2010: 228}).$$

Keterangan:

r = Koefisien validitas item yang dicari

x = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

y = Skor total yang diperoleh subjek dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

n = Banyaknya responden

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah “suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2006: 178).

Untuk menghitung reliabilitas soal, rumus yang digunakan Reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha*, yaitu:

$$r_n = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Tabel 1.1. Interpretasi Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0,800 – 1,000	Sangat Reliabel
0,600 – 0,800	Reliabel
0,400 – 0,600	Cukup Reliabel
0,200 – 0,400	Kurang Reliabel
0,00 – 0,200	Tidak Reliabel

8. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017).

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 25 pada windows. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal. Hal ini mengacu pada kriteria dasar pengambilan keputusan Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan jika hasil nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > 0.05 maka dikatakan linear, apabila nilai signifikansi *Deviation from Linearity* < 0.05 maka dikatakan tidak linear.

c. Uji Korelasi

Dalam penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment*. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan agama Islam (X) dan kepercayaan diri (Y). Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25 for Windows.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan harga koefisien korelasi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sugiyono (2017: 182-184) berikut:

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Tabel 1.2. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

d. Uji Regresi Sederhana (Uji t)

Uji regresi sederhana dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh suatu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan nilai probabilitas 0.05, maka diperoleh data bahwa, jika nilai Sig. < 0.05 maka X berpengaruh terhadap Y, dan sebaliknya jika nilai Sig. > 0.05 maka X tidak memiliki pengaruh terhadap Y.

e. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji Koefisien Determinasi ini ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi diperoleh dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\%}$$

Gambar 1.2. Rumus Uji Koefisien Determinasi

